

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan suatu negara, dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan, sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting karena menjadi penyedia pangan utama. Bagi negara berkembang ketahanan pangan memiliki peran ganda yaitu sebagai salah satu sasaran utama pembangunan dan juga instrumen utama pembangunan ekonomi. Setiap negara membutuhkan pangan untuk masyarakatnya bisa bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhannya. Undang-undang No.18 tahun 2012 tentang pangan mengamankan bahwa pemerintah bersama rakyat mewujudkan ketahanan pangan bagi seluruh rakyat Indonesia. Karena Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang banyak dan tingkat pertumbuhannya yang tinggi, maka upaya untuk mewujudkan ketahanan pangan merupakan tantangan yang harus mendapatkan prioritas untuk kesejahteraan bangsa.

Menurut Undang-undang No.18 tahun 2012 ketahanan pangan itu sendiri adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutunya, aman, bergizi, beragam, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama dan keyakinan serta budaya masyarakat untuk bisa hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Sedangkan organisasi kesehatan dunia (WHO) mengemukakan tiga pilar ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan dan pemanfaatan pangan (*utilitas*). Ketersediaan pangan menyangkut kemampuan individu memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasarnya. Aksesibilitas pangan berkaitan dengan cara seseorang mendapatkan bahan pangan tersebut. Dan terakhir *utilitas* pangan merupakan kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan berkualitas (Hakim, 2014).

Di Indonesia konsep ketahanan pangan dituangkan dalam UU No.7 tahun 1996 tentang pangan, definisi tersebut dijabarkan menjadi lima bagian dalam konsep tentang ketahanan pangan, yaitu;

- a. Terpenuhiya pangan yang cukup dari segi jumlah (*availability*) artinya pangan yang ada dapat mencukupi masyarakat baik yang bersifat nabati maupun hewani.
- b. Terpenuhiya mutu pangan (*Healthy*) dimana pangan yang ada maupun yang diadakan memenuhi standar mutu yang baik dan juga layak untuk dikonsumsi, serta dapat memenuhi kebutuhan gizi yang mencakup karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral.
- c. Aman (*Safety*), bahwasannya pangan yang dikonsumsi memenuhi standar kesehatan bagi tubuh dan tidak mengandung bahan-bahan yang dapat membahayakan kesehatan.
- d. Merata (*distribution*) dimana pangan terjamin untuk distribusi secara merata ke setiap daerah sehingga pangan mudah diperoleh masyarakat.
- e. Terjangkau, yaitu bahwasannya pangan memungkinkan untuk diperoleh masyarakat dengan mudah dan harga yang terjangkau (wajar).

Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tersebut. Ketersediaan dan kecukupan pangan mencakup kuantitas dan kualitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari. Penyediaan pangan dapat ditempuh melalui produksi sendiri dan impor dari negara lain. Komponen kedua yaitu aksesibilitas setiap individu terhadap bahan pangan dapat dijaga dan ditingkatkan melalui pemberdayaan sistem pasar serta mekanisme pemasaran yang efektif dan efisien, yang dapat disempurnakan melalui kebijakan niaga, atau distribusi bahan pangan dari sentra produksi sampai ke tangan konsumen (Arifin 2001).

Rumah tangga di Indonesia, khususnya rumah tangga tani (*farm household*) perlu membangun ketahanan pangan karena mereka yang paling sering mendapat ancaman, seperti kerugian produksi maupun kehilangan pekerjaan diluar

usaha tani yang pada gilirannya menurunkan pendapatan rumah tangga. Produksi dan pendapatan rumah tangga hanya mampu memenuhi kebutuhan pangan secukupnya, bahkan ada juga diantaranya yang tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sering kali rumah tangga tani mempunyai kemampuan yang rendah dalam menanggulangi krisis pangan dan pendapatan (Darmawan, 2011).

Ketahanan pangan rumah tangga dibentuk oleh tiga komponen pokok, yaitu: stabilitas pasokan pangan yang ditunjukkan dengan meratanya distribusi ketersediaan pangan pokok musiman. Kemudian ketersediaan pangan ditunjukkan dengan jumlah pangan untuk konsumsi, untuk dijual dan dibeli mencukupi. Terakhir, aksesibilitas terhadap pangan ditunjukkan dengan mudahnya masyarakat memperoleh bahan pangan pokok.

Ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga merupakan landasan bagi ketahanan pangan masyarakat, yang selanjutnya menjadi pilar bagi ketahanan pangan daerah dan nasional. Maka dari itu, salah satu prioritas utama pembangunan ketahanan pangan adalah memberdayakan masyarakat agar mereka mampu menanggulangi masalah pangannya secara mandiri serta mewujudkan ketahanan pangan rumah tangganya secara berkelanjutan. Melalui proses pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya agar semakin mampu meningkatkan produktivitas, produksi dan pendapatannya, salah satunya dengan adanya program Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

### **2.1.2 Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L)**

Pekarangan adalah sebidang tanah yang mempunyai batas (jelas atau tidak jelas) yang terdapat disekitar rumah dan pada umumnya dikerjakan sebagai usaha sambilan (Alex, 2013). Kegiatan penanaman di perkarangan biasanya dilakukan dalam jumlah yang sedikit dengan berbagai jenis tanaman, sehingga potensial untuk penganekaragaman pangan. Pekarangan ditata dengan aneka tanaman sayuran memiliki multi efek yaitu ekonomi dan juga estetika.

P2L merupakan program terusan dari program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang diterapkan oleh Badan Ketahanan Pangan (BKP) sejak 2010-2019. Program P2L sendiri dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan melalui pemanfaatan lahan pekarangan, lahan kosong atau lahan yang tidak produktif untuk

dijadikan sumber pangan yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, serta menjadi sumber penghasilan bagi rumah tangga. Program P2L diterapkan sebagai langkah pemerintah untuk menangani daerah prioritas intervensi *stunting* dan menangani daerah rawan pangan.

Tujuan dari program P2L yaitu mendorong peningkatan ketersediaan, aksesibilitas dan pangan bagi kebutuhan rumah tangga, dengan berfokus pada pemanfaatan lahan pekarangan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 17 Tahun 2015 Pasal 26 Tentang Ketahanan Pangan dan Gizi menjelaskan bahwa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi dapat dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan. Menurut BKP (2020) tahapan dalam kegiatan Program P2L dibagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Tahap Penumbuhan

Tahap penumbuhan pada program P2L terdapat 1.500 kelompok penerima manfaat di kota/kabupaten yang menjadi daerah prioritas *stunting*, penanganan prioritas daerah rawan pangan dan daerah pemantapan lahan pangan yang terbagi menjadi 3 zonasi, yaitu:

Zona 1 : Provinsi Sumatera Selatan, Provinsi Pulau Jawa, Provinsi Lampung dan Bali. Zona ini mendapatkan bantuan dan sebesar Rp50.000.000.

Zona 2 : Provinsi Pulau Sumatera (Kecuali Sumatera Selatan dan Lampung). Provinsi Pulau Kalimantan (Kecuali Kalimantan Utara). Provinsi Pulau Sulawesi, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Zona 2 mendapatkan bantuan dana Rp60.000.000.

Zona 3 : Provinsi Kalimantan Utara, Provinsi Maluku, Maluku Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Papua, Papua Barat. Zona ini mendapatkan bantuan dana Rp75.000.000.

Pembagian dana dan zona dilakukan berdasarkan perbedaan harga yang terdapat diantara wilayah. Setiap kelompok yang mendapatkan program P2L akan mendapatkan pendampingan dan pelatihan oleh tim teknis dari masing-masing kota/kabupaten.

2. Tahap Pengembangan

Program Pekarangan Pangan Lestari pada tahap pengembangan mempunyai 2.100 kelompok penerima di Kota/Kabupaten, serta wilayah perbatasan yang

memiliki kriteria penerima manfaat. Pada tahap pengembangan besar besar alokasi dana yang diberikan pemerintah sebesar Rp. 15.000.000 untuk setiap kelompok Program P2L. Tanggungjawab dan keberlanjutan program pada tahap ini diserahkan kepada dinas unit kerja yang telah menyelenggarakan urusan pangan provinsi, sedangkan pemerintah pusat hanya melakukan pengawasan dan monitoring terhadap pelaksanaan program P2L.

Program P2L merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dengan mengoptimalkan lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam satu kawasan. Program ini dikembangkan dengan memanfaatkan petak lahan pekarangan untuk tanaman produktif yang dibutuhkan sehari - hari bagi keluarga dan memberdayakan potensi pangan lokal. Program P2L dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW), wilayah dusun atau wilayah desa/kelurahan. Program ini diharapkan menjadi gerakan - gerakan untuk masyarakat baik di perkotaan maupun perdesaan mulai tingkat dusun sampai dengan tingkat rumah tangga bekerjasama dengan anggota KWT (Badan Litbang Pertanian, 2012).

Berdasarkan pedoman umum Kementerian Pertanian, beberapa tujuan P2L adalah sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan secara lestari.
2. Mengembangkan sumber benih/bibit untuk menjaga keberlanjutan pemanfaatan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
3. Memanfaatkan pekarangan dan melakukan pelestarian tanaman pangan lokal untuk masa depan.
4. Meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan di perkotaan maupun pedesaan, untuk budidaya tanaman pangan, buah, sayur dan tanaman obat keluarga (toga), pemeliharaan ternak dan ikan, pengolahan hasil pertanian.

5. Mengembangkan kegiatan ekonomi produktif keluarga, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan menciptakan lingkungan hijau yng bersih dan sehat secara mandiri.

Prinsip utama pengembangan P2L adalah mendukung upaya sebagai berikut:

1. Ketahanan dan Kemandirian pangan keluarga.
2. Diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal.
3. Konservasi tanaman pangan untuk masa depan.
4. Peningkatan kesejahteraan dan pendapatan keluarga.

Pekarangan Pangan Lestari diharapkan dapat melibatkan banyak rumah tangga dan saling terkait antar satu sama lainnya yang pelaksanaannya dilaksanakan oleh kelompok wanita tani. Upaya pemanfaatan lahan melalui Pekarangan Pangan Lestari dilakukan oleh wanita/kelompok sasaran, dimana wanita atau ibu rumah tangga merupakan penentu/pengambil keputusan dalam pemenuhan pangan dan gizi keluarga dengan membudidayakan berbagai jenis tanaman, ternak dan ikan sebagai tambahan untuk memenuhi ketersediaan pangan sumber karbohidrat, protein, vitamin dan mineral. Aspek pemenuhan pangan dan sumber gizi akan dicapai melalui penyediaan fisik tanaman/hewan yang didukung dengan penyediaan dan pengelolaan media tanam, pupuk/pakan, dan sarana prasarana yang memadai lainnya. Aspek meningkatkan pendapatan rumah tangga akan dicapai melalui penambahan produk olahan hasil pertanian yang di lakukan oleh kelompok (Kementan, 2011). Komponen kegiatan P2L yang dilakukan oleh kelompok wanita terdiri dari:

1. Pendampingan dan pelatihan kegiatan P2L dilaksanakan bersama wanita kelompok sasaran yang dilakukan oleh pendamping kelompok P2L yang dibimbing besama-sama oleh penyuluh kelompok maupun pendamping kota/kabupaten. Metode pendampingan menggunakan pendekatan praktek langsung dalam pengembangan pekarangan mulai dari aspek budidaya hingga pengolahan hasil pekarangan dengan tetap memperhatikan kebutuhan gizi keluarga sehari-hari dan kelestarian lingkungan.

2. Pelaksanaan pendampingan secara intensif dilakukan oleh pendamping kelompok P2L yang dilatih dan ditunjukkan selaku fasilitator dan penyedia input intelektual di lapangan, dan tetap berkoordinasi dengan pendamping P2L kota/kabupaten dan aparat serta provinsi. Pertemuan atau sosialisasi optimalisasi pemanfaatan pekarangan kepada kelompok dilakukan minimal delapan kali dalam setahun. Materi yang disampaikan diantaranya yang utama adalah budidaya tanaman sayuran, tanaman pangan, peternakan, perikanan dan ditentukan berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan. Teknologi inovasi hemat lahan dan ramah lingkungan merupakan teknologi utama yang akan diimplementasikan untuk pemanfaatan lahan pekarangan secara optimal.
3. Pembangunan kebun bibit sebagai penyedia bibit tanaman dan untuk menjamin keberlanjutan kegiatan P2L. Kebun bibit merupakan salah satu sumber bibit dalam pengembangan P2L, sebagai upaya menuju terciptanya keberlanjutan P2L dan keuntungan ekonomi bagi kelompok. Kebun bibit dibangun dengan tujuan memproduksi bibit tanaman untuk memenuhi kebutuhan bibit anggota.
4. Pembuatan demplot bagi anggota kelompok sasaran sebagai tempat bercocok tanam membangun kebun pekarangan. Demplot adalah area yang terdapat dalam kawasan P2L. yang berfungsi sebagai lokasi percontohan, temu lapang, tempat belajar dan tempat praktek pemanfaatan pekarangan bagi anggota kelompok. Pada pembuatan demplot, beberapa tahapan yang perlu dilakukan wanita kelompok sasaran antarlain (kementerian Pertanian, 2011):
  - a. Menentukan lokasi demplot, pada kegiatan ini lahan untuk demplot adalah lahan pribadi yang dimiliki setiap ibu rumah tangga bukan lahan sewaan sehingga pada kegiatan pelaksanaannya nanti bisa disesuaikan dengan rencana kegiatan penanaman tanaman, pembudidayaan ternak dan kolam ikan.

- b. Setiap ibu rumah tangga melakukan pengadaan bibit yang dimana bibitnya telah disediakan oleh pemerintah sebagai tahap awal kegiatan untuk melakukan penanaman.
- c. Pengolahan lahan seperti mencangkul dan membajak melakukan kegiatan penanaman.
- d. Perawatan tanaman meliputi penyiraman, pemupukan, penyiangan dan melakukan penyulaman jika terdapat tanaman yang mati.

### **2.1.3 Kelompok Wanita Tani (KWT)**

Kelompok Wanita Tani merupakan salah satu bentuk kelembagaan petani yang para anggotanya terdiri dari wanita-wanita yang berkecimpung dalam kegiatan pertanian. Kelompok ini mempunyai aktivitas dibidang pertanian yang tumbuh berdasarkan keakraban, keserasian, serta kesamaan kepentingan dalam memanfaatkan sumberdaya pertanian untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani dan kesejahteraan anggotanya. Sebagai bagian dari kelompok tani berbasis komunitas, KWT memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial perempuan di sektor pertanian (Novrianty & Arianti, 2025). Namun, untuk memastikan bahwa kelompok ini tetap berjalan secara efektif, diperlukan berbagai faktor pendukung yang menjamin keberlanjutan organisasi. Faktor-faktor ini mencakup stabilitas keanggotaan, keberlanjutan kegiatan pertanian, dukungan kelembagaan, serta manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh anggota.

Stabilitas keanggotaan merupakan salah satu aspek utama dalam menjaga keberlanjutan KWT. Keanggotaan yang stabil mencerminkan tingkat keterlibatan dan loyalitas anggota dalam menjalankan aktivitas kelompok. Jika anggota terus mengalami penurunan atau sering keluar-masuk kelompok, maka kelangsungan KWT dapat terganggu. Stabilitas ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti manfaat yang diperoleh dari keanggotaan, sistem manajemen kelompok, serta hubungan antaranggota. KWT yang memiliki sistem kepemimpinan yang kuat dan mekanisme keanggotaan yang jelas cenderung lebih mampu menjaga stabilitasnya dibandingkan kelompok yang mengalami konflik internal atau kurang memiliki struktur yang baik. Oleh karena itu, membangun rasa memiliki dan meningkatkan

manfaat yang diperoleh anggota menjadi langkah penting untuk mempertahankan keanggotaan yang stabil.

Selain stabilitas keanggotaan, keberlanjutan kegiatan pertanian juga menjadi indikator utama dalam keberlanjutan KWT. Sebagai kelompok yang bergerak di bidang pertanian, KWT perlu memastikan bahwa aktivitas pertanian yang dilakukan tetap berjalan dan memberikan hasil yang optimal bagi anggota. Jika KWT tidak mampu menjaga produktivitas pertanian, maka anggota dapat kehilangan motivasi untuk tetap berpartisipasi dalam kelompok, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan organisasi (Setiawan *et. al.*, 2024). Oleh karena itu, inovasi dalam sistem pertanian, diversifikasi usaha, serta pelatihan bagi anggota menjadi langkah penting dalam menjaga kesinambungan kegiatan pertanian.

Dukungan kelembagaan juga memegang peranan penting dalam keberlanjutan KWT. Kelembagaan yang dimaksud mencakup dukungan dari pemerintah, lembaga penyuluhan pertanian, organisasi non-pemerintah, serta sektor swasta. Dukungan ini dapat berupa bantuan teknis, pendanaan, akses ke pasar, serta program pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas anggota KWT. Keberadaan kebijakan yang mendukung penguatan peran KWT dalam sektor pertanian juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan kelompok (Ratna *et al.*, 2023). Jika KWT mendapatkan dukungan yang memadai dari berbagai pihak, maka kelompok ini akan lebih mudah berkembang dan menghadapi tantangan yang ada. Sebaliknya, jika KWT tidak memiliki akses terhadap bantuan eksternal, maka keberlanjutannya akan semakin sulit dipertahankan.

Selain faktor kelembagaan, manfaat ekonomi dan sosial yang diperoleh anggota juga menjadi indikator penting dalam keberlanjutan KWT. Dari sisi ekonomi, keberlanjutan KWT ditentukan oleh sejauh mana kelompok ini mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggotanya. Jika anggota merasa bahwa bergabung dengan KWT memberikan keuntungan finansial, misalnya melalui peningkatan hasil panen, akses pasar yang lebih luas, atau adanya program pembiayaan, maka mereka akan lebih termotivasi untuk tetap aktif dalam kelompok. Sebaliknya, jika keberadaan KWT tidak memberikan dampak ekonomi

yang signifikan bagi anggotanya, maka partisipasi mereka cenderung menurun (Manto *et al.*, 2023).

Di sisi lain, manfaat sosial juga menjadi faktor yang tidak kalah penting. KWT bukan hanya berfungsi sebagai wadah ekonomi, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memperkuat hubungan antar anggota dan meningkatkan kapasitas perempuan di bidang pertanian. Keberadaan KWT dapat menjadi sarana bagi anggota untuk berbagi pengetahuan, membangun jaringan sosial, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam mengelola usaha pertanian (Fitriyana *et al.*, 2024) Jika aspek sosial ini berjalan dengan baik, maka anggota akan merasa lebih terikat dengan kelompok dan memiliki motivasi lebih untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan KWT.

#### **2.1.4 Faktor Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai dengan adanya saling kenal mengenal antarsatu dengan yang lain, sifat kegotong-royongan dan kekeluargaan. Menurut Yuliati (2002) menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi yaitu sebagai kaitan antara status sosial dan kebiasaan hidup sehari-hari yang telah membudaya bagi individu atau kelompok, dimana kebiasaan hidup yang membudaya ini biasa disebut dengan *culture activity*. Pola interaksi atau pergaulan antar individu masyarakat merujuk pada perbedaan kedudukan, derajat atau status pada masyarakat (Yuliati, 2002).

Tolak ukur kondisi sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat, digolongkan dalam dua kelompok, yaitu:

1. Pengukuran yang bersifat objektif, dalam arti dapat dinyatakan dalam angka atau bersifat faktual, seperti pendidikan seseorang, status jabatan atau pekerjaan yang dinyatakan dengan skor.
2. Pengukuran yang bersifat subjektif, berupa pernyataan atau pengukuran terhadap status orang lain atau sekelilingnya sebagai akibat dimilikinya kewenangan atau kekuasaan serta pengaruhnya.

Menurut Sari (2015), posisi atau kedudukan seseorang dalam masyarakat dapat ditentukan oleh berbagai aspek sosial ekonomi, termasuk jenis aktivitas ekonomi, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jabatan dalam organisasi.

Definisi ini menggarisbawahi kompleksitas faktor sosial ekonomi sebagai cerminan perilaku sosial dan ekonomi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup. Senada dengan itu, Dalyono (2012) juga menegaskan bahwa kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat. Begitupun menurut Lusiana (2010) menentukan sosial ekonomi seseorang selain dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan tingkat pendapatan, juga menyebutkan jumlah tanggungan dalam keluarga menjadi penentu seseorang dalam kedudukan sosial ekonomi di masyarakat. Dengan demikian, faktor sosial ekonomi tidak hanya dilihat dari kepemilikan material, tetapi juga dari posisi seseorang dalam struktur sosial yang memengaruhi hak dan kewajibannya.

Faktor sosial ekonomi seringkali menjadi penentu krusial dalam memahami tingkat partisipasi individu atau kelompok dalam berbagai program pembangunan, tak terkecuali pada Kelompok Wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari. Para ahli sosiologi dan ekonomi telah lama mengidentifikasi bahwa kondisi sosial ekonomi individu dan rumah tangga sangat memengaruhi akses terhadap sumber daya, informasi, serta kapasitas untuk terlibat dalam aktivitas kolektif. Beberapa komponen kunci dari faktor sosial ekonomi yang relevan dengan partisipasi dalam program pemberdayaan seperti P2L adalah:

a. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu indikator penting dalam faktor sosial ekonomi yang sangat memengaruhi pola pikir dan partisipasi. Suryabrata (2005) berpendapat bahwa pendidikan dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk memahami informasi, mengolah pengetahuan, dan mengambil keputusan yang lebih baik. Dalam konteks KWT dan P2L, anggota dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menyerap informasi mengenai teknik budidaya baru, memahami tujuan dan manfaat program, serta lebih terbuka terhadap inovasi. Menurut Muhtarom (2016) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi seringkali berkorelasi positif dengan peningkatan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan, termasuk pembangunan dan politik, karena meningkatkan pengetahuan dan kesadaran. Namun, ada pula studi yang menemukan bahwa

kesibukan akibat pekerjaan yang umumnya dipegang oleh individu berpendidikan tinggi dapat menghambat partisipasi mereka.

b. Tingkat Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah cerminan kemampuan ekonomi rumah tangga. Sukirno (dalam Putri & Setiawani, 2017) mendefinisikan pendapatan sebagai semua jenis penghasilan yang diterima oleh penduduk. Tingkat pendapatan dapat memengaruhi partisipasi dalam program P2L melalui ketersediaan sumber daya dan prioritas. Anggota KWT dengan pendapatan yang lebih tinggi mungkin memiliki lebih banyak keleluasaan untuk mengalokasikan modal awal untuk bibit, pupuk, atau peralatan, serta memiliki waktu luang yang lebih fleksibel. Sebaliknya, anggota dengan pendapatan rendah mungkin lebih terfokus pada kegiatan ekonomi primer untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga mengurangi waktu dan energi untuk program tambahan seperti P2L. Hasil penelitian Mangare *et al.*, (2016) menunjukkan bahwa pendapatan dapat memengaruhi partisipasi petani dalam berbagai program pertanian, meskipun kadang pengaruhnya tidak selalu signifikan tergantung pada konteks spesifik program.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merujuk pada banyaknya anggota keluarga yang menjadi beban nafkah bagi responden. Indikator ini seringkali dikaitkan dengan alokasi waktu dan tenaga. Semakin besar jumlah tanggungan, semakin besar pula tuntutan waktu dan sumber daya yang harus dicurahkan untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, yang berpotensi mengurangi waktu yang tersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Penelitian oleh Sari *et al.*, (2009) menemukan bahwa jumlah tanggungan keluarga dapat memengaruhi partisipasi kerja atau adopsi inovasi, karena berkaitan dengan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup rumah tangga. Artinya, semakin banyak tanggungan, dorongan untuk mencari nafkah mungkin lebih besar, yang bisa mengesampingkan partisipasi sukarela dalam program yang belum tentu memberikan keuntungan instan.

d. Status Pekerjaan

Status pekerjaan anggota KWT, apakah sebagai ibu rumah tangga penuh, petani, buruh, atau memiliki pekerjaan formal/informal lainnya, juga dapat memengaruhi

tingkat partisipasi. Rahayu (2014) dan Sugeng (2008) menunjukkan bahwa perubahan pandangan masyarakat dan meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran wanita dalam kegiatan ekonomi keluarga telah mendorong partisipasi ibu rumah tangga dalam kegiatan ekonomi. Namun, kesibukan akibat pekerjaan utama dapat menjadi faktor penghambat partisipasi dalam program pemberdayaan. Sebuah studi kasus terhadap KWT Mekar Mulya (Syekhnurjati, 2022) menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan utama merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi anggota dalam Program P2L, ini menunjukkan adanya tarik ulur antara prioritas pekerjaan utama dengan keterlibatan dalam program sukarela.

#### **2.1.5 Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif yang berarti daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam diri subyek untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan. Motif tersebut menjadi dasar kata motivasi yang dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif (Sardiman, 2018). Pengertian motif dan motivasi sulit untuk dibedakan, dikarenakan kedua kata tersebut digunakan pada makna kata yang sama.

Motif adalah sesuatu yang ada dalam diri seseorang, yang mendorong orang tersebut untuk bersikap dan bertindak guna mencapai tujuan tertentu. Motif merupakan tahap awal dari motivasi. Motif dan daya penggerak menjadi aktif, apabila suatu kebutuhan dirasa mendesak untuk dipenuhi. Motif yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi. Motivasi dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan (Abdul Rahman Shaleh, 2004).

Motivasi menjadi penting karena dengan motivasi diharapkan setiap orang dalam suatu organisasi mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi. Perilaku setiap orang di pengaruhi dan dirangsang oleh keinginan, pemenuhan kebutuhan serta tujuan dan kepuasaanya. Rangsangan datang dari luar dan dari dalam. Rangsangan ini akan menciptakan dorongan pada diri seseorang untuk melakukan aktivitas. Motivasi merupakan hasrat dalam diri

seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan (Nawawi, 2003).

Motivasi seseorang dalam aktivitasnya selalu dikaitkan dengan kebutuhannya, karena pada dasarnya hal yang mendasari timbulnya motivasi seseorang adalah atas desakan kebutuhan. Menurut Wulandari (2016) bahwa hal yang mendasari timbulnya motivasi pada seseorang adalah atas desakan kebutuhan baik primer maupun sekunder. Berikut beberapa teori motivasi:

#### 1. Teori Tingkat Kebutuhan

Teori ini dikemukakan oleh Maslow (1943), yang mengemukakan bahwa manusia dimotivasi untuk memuaskan sejumlah kebutuhan yang melekat pada diri setiap individunya yang cenderung bersifat bawaan dan berkesinambungan. Setiap manusia memiliki hirarki kebutuhan, dimana setiap individu memberi prioritas pada suatu kebutuhan sampai kebutuhan tersebut terpenuhi. Proses berkeinginan secara nonstop memotivasi kita sejak lahir sampai meninggal. Terdapat lima kelompok kebutuhan yang dikemukakan oleh Maslow, yaitu:

- a. Kebutuhan fisiologikal, yaitu kebutuhan yang timbul berdasarkan kondisi fisiologikal badan kita, seperti kebutuhan untuk makanan dan minuman. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer, yang artinya jika tidak terpenuhi maka individu tersebut akan berhenti eksistensinya.
- b. Kebutuhan rasa aman, mencakup kebutuhan untuk dilindungi dari bahaya dan ancaman fisik.
- c. Kebutuhan sosial, menerima persahabatan, cinta kasih, dan rasa memiliki. Setiap orang ingin menjadi anggota kelompok sosial, ingin memiliki teman dan juga orang terkasih.
- d. Kebutuhan harga diri, dapat terungkap dalam keinginan untuk dipuji dan keinginan untuk didengar serta dihargai pandangannya.
- e. Kebutuhan aktualisasi diri, bahwa manusia akan berusaha keras untuk mendapatkan aktualisasi diri mereka, atau realisasi dari potensi diri manusia seutuhnya.

## 2. Teori *Existence – Related – Growth*

Teori ini dikenal dengan teori ERG berupa singkatan dari *Existence*, *Relatedness* dan *Growth Needs*. Teori ini dikemukakan oleh Clayton Alderfer, teori ini merupakan simplikasi pengembangan lebih lanjut dari teori hirarki oleh Maslow. 1) *Existence* kebutuhan eksistensi, merupakan suatu kebutuhan akan tetap bisa hidup sesuai dengan tingkat kebutuhan tingkat rendah, seperti makanan, air, perumahan, uang, mebel dan mobil. Kebutuhan ini mencakup fisiologis dan kebutuhan rasa aman. 2) *Relatedness* atau hubungan, dimana kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain, dimana setiap individu memiliki kebutuhan untuk membagi pikiran dan perasaan dan membiarkan orang lain merasakan dan menikmati hal-hal yang sama dengan kita. Pada teori Maslow kebutuhan ini merupakan kebutuhan sosial dan bagian eksternal dari kebutuhan penghargaan. 3) *Growth Needs* kebutuhan pertumbuhan, merupakan kebutuhan yang dimiliki seseorang untuk mengembangkan kecakapan mereka secara penuh. Selain kebutuhan aktualisasi diri, juga mencakup bagian intrinsik dari kebutuhan harga diri dari Maslow.

Menurut Sutrisno (2009) motivasi berdasarkan atas sumber motivatornya, dimana motivasi sebagai proses psikologis dalam diri seseorang akan dipengaruhi oleh dua jenis motivasi yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.

1. Motivasi Internal, motivasi yang motivatornya berasal dari dalam individu yang bersangkutan, antara lain:
  - a. Keinginan untuk dapat hidup, keinginan ini merupakan kebutuhan setiap orang yang hidup. Untuk mempertahankan hidup, orang akan melakukan pekerjaan apa saja demi memenuhi kebutuhannya.
  - b. Keinginan untuk dapat memiliki, keinginan ini dapat mendorong seseorang untuk melakukan pekerjaan. Hal ini banyak dijumpai pada kehidupan kita sehari-hari, bahwa keinginan yang keras untuk dapat memiliki itu dapat mendorong orang untuk mau bekerja.
  - c. Keinginan untuk memperoleh penghargaan, seseorang akan bekerja disebabkan adanya keinginan untuk diakui, dihormati oleh orang lain, dan juga memperoleh status sosial yang lebih tinggi.

- d. Keinginan untuk dapat memperoleh pengakuan
  - e. Keinginan untuk berprestasi/ berkuasa
2. Motivasi Eksternal, Motivasi yang motivatornya bersumber dari luar individu yang bersangkutan, diantaranya:
- a. Kondisi lingkungan kerja, Lingkungan pekerjaan adalah keseluruhan sarana dan prasarana kerja yang ada di sekitar karyawan yang sedang melakukan pekerjaan yang dapat memengaruhi pelaksanaan pekerjaan. Lingkungan kerja ini, meliputi tempat bekerja, fasilitas dan alat bantu pekerjaan, kebersihan, pencahayaan, ketenangan, termasuk juga hubungan kerja antara orang-orang yang ada di tempat tersebut.
  - b. Kompensasi yang memadai, Kompensasi yang memadai merupakan alat motivasi yang paling ampuh bagi perusahaan untuk mendorong para karyawan bekerja dengan baik.
  - c. Supervisi yang baik, Fungsi supervisi dalam suatu pekerjaan adalah memberikan pengarahan, membimbing kerja para karyawan, agar dapat melaksanakan kerja dengan baik tanpa membuat kesalahan.
  - d. Status dan tanggung jawab, seseorang jika diberikan kesempatan dalam menduduki jabatan dalam suatu perusahaan, ia akan merasa dirinya dipercaya sehingga akan ada dorongan untuk menjadikannya bertanggung jawab.
  - e. Peraturan yang fleksibel, Sistem dan prosedur kerja dapat kita sebut dengan peraturan yang berlaku dan bersifat mengatur dan melindungi para karyawan. Semua ini merupakan aturan main yang mengatur hubungan kerja antara karyawan dengan perusahaan, termasuk hak dan kewajiban para karyawan, pemberian kompensasi, promosi, mutasi, dan sebagainya.

#### **2.1.6 Partisipasi Anggota KWT**

Partisipasi anggota dalam KWT merupakan elemen kunci yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas kelompok dalam mencapai tujuannya. Partisipasi dalam konteks ini didefinisikan sebagai tingkat keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KWT, baik secara aktif maupun pasif. Bentuk

partisipasi ini dapat berupa kehadiran dalam pertemuan rutin, kontribusi tenaga dalam aktivitas pertanian, partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta pemanfaatan hasil kelompok sebagai bagian dari sistem ekonomi bersama. Keaktifan anggota dalam kelompok sangat mempengaruhi dinamika organisasi, produktivitas pertanian, serta manfaat sosial dan ekonomi yang diperoleh oleh setiap anggota (Masithoh *et al.*, 2017).

Terkait dengan bentuk partisipasi anggota KWT, Meronda M (2021) mengatakan bahwa ada empat bentuk indikator yang mencakup teori inti partisipasi dalam perannya, yaitu:

1. Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan/ Perencanaan

Partisipasi anggota KWT dalam pengambilan keputusan di kelompoknya perlu ditumbuhkan melalui forum yang memungkinkan anggota KWT berpartisipasi langsung dalam proses pengambilan keputusan terhadap program yang telah disepakati bersama di kelompok setempat. Perencanaan adalah memutuskan masa depan, apa yang harus dilakukan, kapan melakukannya, dan siapa yang melakukannya. Partisipasi ini berkaitan dengan penentuan alternatif dengan anggota untuk menuju kata sepakat tentang berbagai gagasan yang menyangkut kepentingan bersama. Partisipasi jenis ini sangat penting karena anggota KWT dituntut ikut menentukan arah dan orientasi pembangunan.

2. Partisipasi dalam Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ialah kelanjutan dari rencana yang telah disepakati sebelumnya. Partisipasi anggota KWT dalam pelaksanaan program tersebut dapat berupa dukungan aktif terhadap pelaksanaan kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Partisipasi dalam monitoring dan evaluasi

Partisipasi anggota KWT dalam monitoring dan evaluasi program dan kegiatan pembangunan sangat penting untuk menilai pencapaian tujuan yang diharapkan dan untuk mengidentifikasi permasalahan yang mungkin muncul selama pelaksanaan. Masukan dari setiap anggota atas masalah atau keterbatasan yang dihadapi dapat digunakan untuk perbaikan di masa mendatang.

#### 4. Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Anggota KWT seringkali tidak memahami manfaat dari setiap program yang dilaksanakan secara langsung, sehingga hasil dari program yang dibuat menjadi sia-sia. Dengan demikian, perlu adanya partisipasi anggota KWT dengan kemauan dan kesukarelaan untuk memanfaatkan hasil, misalnya: memanfaatkan hasil dari sebuah program yang dibuat dengan maksimal.

Empat bentuk indikator diatas setiap indikatornya diperluas/ dikembangkan menjadi wujud partisipasi oleh Cohen & Uphoff dalam (Deviyanti, 2013) seperti salah satu wujud utama dalam mengukur partisipasi anggota adalah frekuensi kehadiran dalam pertemuan kelompok, hal ini masuk kedalam teori inti partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kehadiran anggota dalam setiap pertemuan mencerminkan sejauh mana mereka tertarik dan berkomitmen terhadap keberlangsungan KWT. Dalam pertemuan tersebut, berbagai agenda penting dibahas, seperti pembagian tugas, evaluasi hasil pertanian, serta penyusunan strategi untuk meningkatkan produktivitas kelompok. Jika tingkat kehadiran anggota dalam pertemuan semakin rendah, maka akan terjadi kesenjangan komunikasi dan koordinasi yang dapat menghambat kelancaran operasional kelompok (Waladow *et al.*, 2023). Oleh karena itu, menjaga tingkat kehadiran yang tinggi menjadi salah satu tantangan dalam mempertahankan keberlanjutan KWT.

Keterlibatan dalam pengambilan keputusan juga menjadi indikator penting dalam mengukur partisipasi anggota. Pengambilan keputusan dalam KWT idealnya dilakukan secara partisipatif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat, usulan, dan kritik terhadap kebijakan atau program yang dijalankan. Partisipasi dalam pengambilan keputusan ini mencerminkan tingkat demokrasi dalam organisasi serta sejauh mana anggota merasa memiliki peran dalam kelompok (Muthia *et al.*, 2020). Apabila pengambilan keputusan hanya didominasi oleh beberapa orang, maka anggota lain mungkin merasa kurang memiliki keterlibatan, yang dapat menyebabkan penurunan motivasi dan akhirnya berimbas pada menurunnya partisipasi secara keseluruhan.

Selain aspek kepemimpinan dan pengambilan keputusan, jumlah kegiatan yang diikuti oleh anggota juga menjadi ukuran partisipasi yang signifikan. KWT

sering kali mengadakan berbagai kegiatan, seperti pelatihan pertanian, program pendampingan usaha, serta kegiatan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anggota. Partisipasi dalam kegiatan ini mencerminkan sejauh mana anggota merasa mendapatkan manfaat dari keanggotaannya dalam kelompok (Nasriati *et al.*, 2017). Jika anggota jarang mengikuti kegiatan yang diselenggarakan, maka ada kemungkinan bahwa mereka kurang melihat nilai tambah dari keberadaan KWT, atau terdapat kendala yang menghambat keterlibatan mereka, seperti kesibukan di luar kelompok atau kurangnya motivasi.

Selain kehadiran dan keterlibatan dalam keputusan serta kegiatan kelompok, kontribusi dalam produksi dan pemasaran hasil pertanian juga menjadi ukuran utama dalam partisipasi anggota KWT. Anggota yang aktif biasanya berkontribusi dalam proses produksi, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen. Kontribusi ini tidak hanya berbentuk tenaga kerja, tetapi juga berupa ide-ide inovatif yang dapat meningkatkan hasil pertanian. Selain itu, partisipasi dalam pemasaran hasil pertanian juga sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat terserap di pasar dengan baik (Emilly *et al.*, 2024). Jika anggota hanya bergantung pada pengurus untuk pemasaran tanpa ikut serta dalam strategi penjualan, maka keberlanjutan ekonomi KWT bisa terganggu. Oleh karena itu, partisipasi anggota dalam pemasaran produk menjadi faktor yang krusial dalam menjaga daya saing dan kesejahteraan kelompok.

Tingkat partisipasi anggota dalam KWT dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal, seperti motivasi pribadi, kepuasan terhadap manfaat yang diperoleh dari kelompok, serta hubungan sosial antaranggota, dapat menentukan sejauh mana seseorang terlibat dalam kegiatan KWT. Semakin besar manfaat yang dirasakan, baik dari sisi ekonomi maupun sosial, semakin tinggi pula kemungkinan anggota untuk terus berpartisipasi. Di sisi lain, faktor eksternal, seperti kesibukan pekerjaan lain, dukungan dari keluarga, serta kebijakan pemerintah dalam mendukung kegiatan KWT, juga dapat memengaruhi tingkat keterlibatan anggota dalam kelompok (Puspitojati *et al.*, 2022).

Menurunnya partisipasi anggota dalam KWT dapat menjadi ancaman bagi keberlanjutan kelompok. Jika anggota mulai kurang aktif dalam menghadiri pertemuan, terlibat dalam keputusan kelompok, atau berkontribusi dalam kegiatan pertanian dan pemasaran, maka produktivitas dan efektivitas KWT bisa mengalami penurunan (Imtihana & Gunawan, 2018) Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan partisipasi anggota. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah memberikan insentif bagi anggota yang aktif, meningkatkan transparansi dalam pengelolaan kelompok, menyediakan program pelatihan yang menarik dan bermanfaat, serta membangun sistem komunikasi yang lebih efektif di antara anggota.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang sudah dilakukan oleh seseorang dan mendapatkan hasil yang valid sesuai dengan judul dan tujuan peneliti. Berikut penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

| No. | Judul/ Penulis                                                                                                                                                                                       | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                   | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                 | Persamaan                                                                                                                |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta<br><br>(Pratama, et.al, 2022) | Partisipasi anggota KWT dalam P2L berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Tingkat partisipasi tinggi dalam kehadiran tetapi rendah dalam kontribusi finansial dan ide baru. | Jurnal ini berfokus pada partisipasi anggota KWT terhadap P2L untuk meningkatkan ketahanan pangan, sedangkan pada penelitian penulis berfokus pada motivasi yang dapat mempengaruhi partisipasi partisipasi anggota KWT terhadap keberhasilan program P2L | Jurnal ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis terkait partisipasi anggota terhadap keberlangsungan program P2L. |
| 2   | Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Keberlanjutan Program Pangan                                                                                                                      | Partisipasi anggota berpengaruh terhadap keberlanjutan P2L. Tingkat partisipasi dipengaruhi oleh usia, pendidikan, dan luas lahan pekarangan                                                       | Jurnal ini dengan penelitian penulis hampir sama yaitu membahas tentang partisipasi aktif anggota KWT untuk keberlanjutan program                                                                                                                         | Sama-sama membahas partisipasi aktif anggota KWT untuk keberlanjutan program P2L                                         |

| No. | Judul/ Penulis                                                                                                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                       | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                             | Persamaan                                                                |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
|     | Lestari (P2L) di Kabupaten Lampung Tengah<br><br>(Novrianty & Arianti, 2025)                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | P2L, hanya saja penulis menambahkan variabel motivasi yang dimana variabel tersebut menjadi pemicu variabel kedua yaitu partisipasi                                                                                                                                                                                   |                                                                          |
| 3   | Motivasi Kelompok Wanita Tani Srikandi Tani dalam Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kapuhan, Sawangan, Magelang<br><br>(Mukhlis Syaifullah, 2023)                           | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Secara fisiologi anggota KWT Srikandi Tani sudah termotivasi tetapi belum sesuai rekomendasi dengan tingkat capaian sedang sebesar 70,51%.</li> <li>2. Secara sosiologi anggota KWT Srikandi Tani sudah termotivasi tetapi belum sesuai rekomendasi, dengan tingkat capaian sedang sebesar 74,75%.</li> <li>3. Secara aktualisasi diri anggota KWT Srikandi Tani sudah termotivasi tetapi belum sesuai rekomendasi, dengan tingkat capaian sedang sebesar 62,42%.</li> </ol> | Jurnal ini membahas tentang motivasi anggota demi optimalnya program P2L dengan dilihat dari aspek fisiologi, sosiologi dan aktualisasi diri. Sedangkan penulis mengukur motivasi dilihat faktor-faktor intrinsik dan ekstrinsiknya                                                                                   | Meneliti tentang motivasi anggota KWT untuk keberlangsungan program P2L. |
| 4   | Motivasi Kelompok Wanita Tani dalam Pengembangan vertikultur (Studi Kasus di Kalirahan Jagalan, Kapanewon Banguntan, Kabupaten Bantul, DIY)<br><br>(Maryastuti, Munanto, Astuti, 2021) | motivasi fisiologi, sosiologi, dan aktualisasi diri termasuk dalam kategori sedang dengan persentase pencapaian masing-masing 72,51%, 73,23%, 62,50%, dan memiliki rata-rata 69,41% sehingga motivasi aktualisasi diri anggota KWT perlu ditingkatkan melalui upaya penyuluhan. Berdasarkan hasil penyuluhan tentang optimalisasi lahan pekarangan dengan teknik vertikultur                                                                                                                                           | Motivasi yang penulis ukur dilihat berdasarkan faktor-faktor instrinsik dan ekstrinsik, dan berfokus pada keberlangsungan program P2L saja, sedangkan jurnal ini melihat motivasi secara fisiologi, sosiologi dan aktualisasi diri pada anggota KWT terhadap pengembangan vertikultur yang merupakan bagian dari P2L. | Sama-sama membahas motivasi pada anggota KWT.                            |

| No. | Judul/ Penulis                                                                                                                                                                                     | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Persamaan                                                                          |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                                                    | sistem irigasi selang didapatkan peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebesar 15,56%.                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |                                                                                    |
| 5   | Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan melalui Program P2L pada KWT Akur di Desa Kawunganten Kecamatan Cikaum Kabupaten Subang<br><br>(Lusiana, Dewi, Drian, Wahyuni, Purnama, 2023)            | Motivasi anggota KWT Akur perlu ditingkatkan melalui pendampingan secara berkala dengan mengoptimalkan kegiatan dan dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Subang. P2L di KWT Akur, diharapkan dapat meningkatkan perekonomian serta pemanfaatan lahan pekarangan sebagai penyedia sumber pangan dan gizi rumah tangga | Pada jurnal ini penulis mengoptimalkan anggota KWT dengan cara berpartisipasi dalam kelompok melalui penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, jadi penelitian ini merupakan pengabdian pada masyarakat. Sedangkan penelitian penulis akan melihat motivasi pada anggota KWT untuk melihat pengaruhnya pada partisipasi aktif anggota pada program P2L | Sama-sama meneliti tentang anggota KWT terhadap program Pekarangan pangan Lestari. |
| 6   | Partisipasi Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Sumber Daya Alam Melalui Budidaya Hortikultura di Padukuhan Karangasem, Kalurahan Sidomulyo, Kabupaten Kulon Progo<br><br>(Marina, Putri, 2025) | partisipasi aktif kelompok wanita tani dalam budidaya hortikultura memberikan dampak positif terhadap ekonomi rumah tangga dan keberlanjutan lingkungan, meskipun masih terdapat tantangan dalam akses teknologi dan pemasaran hasil panen                                                                                     | Jurnal ini menganalisis tingkat partisipasi KWT terhadap budidaya hortikultura, sedangkan penulis menganalisis pengaruh dari motivasi dan partisipasi terhadap program P2L. juga pendekatan yang digunakan berbeda pada jurnal menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif sedangkan penulis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif.         | Sama-sama menganalisis tingkat partisipasi anggota kelompok wanita tani.           |
| 7   | Motivasi Anggota Kelompok Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari di Kota Yogyakarta                                                                                                          | tingkat motivasi anggota kelompok tani dalam penerapan program P2L berada pada tingkat sedang. Ada hubungan yang lemah dan positif antara pendapatan                                                                                                                                                                           | Pada jurnal ini peneliti menganalisis hubungan antara faktor pembentuk motivasi dengan tingkat motivasi anggota KWT. Sedangkan penulis                                                                                                                                                                                                               | Sama-sama menganalisis faktor pembentuk motivasi anggota KWT pada program P2L      |

| No. | Judul/ Penulis                                                                                                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                        | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                            | Persamaan                                                                                     |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
|     | (Muti'ah, Subeni, Lantarsih, 2022)                                                                                                                                                     | dengan motivasi fisiologis, dan pendapatan dengan motivasi keamanan.                                                                                                                                                                                                                                                    | menganalisis faktor pembentuk motivasi yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota KWT                                                                                                                                                                               |                                                                                               |
| 8   | Analisis Produktivitas Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Klungkung<br><br>(Pratama, Sudibia, 2022)                                                                                     | bertambahnya pendidikan, umur, dan jumlah tanggungan anak akan menambah jam kerja, serta bertambahnya pendidikan dan jam akan menambah produktivitas, sedangkan umur dan jumlah tanggungan anak tidak berpengaruh signifikan terhadap produktivitas KWT di Kabupaten Klungkung. Jam kerja sebagai variabel intervening. | Jurnal ini melihat tingkat produktivitas kelompok wanita dari segi umur, pendidikan dan jumlah tanggungan melalui jam kerja kelompok. Sedangkan penulis melihat tingkat motivasi anggota yang dapat mempengaruhi partisipasi anggota untuk keberlanjutan program P2L | Jurnal ini dan penulis sama-sama meneliti kelompok wanita tani demi keberlanjutan program P2L |
| 9   | Motivasi Anggota Kelompok Waita Tani Madu Mulyo dalam Kegiatan Pengolahan Pangan di Kelurahan Pulisen Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali<br><br>(Wiratri, Suwanto, Setyowati, 2023) | Tingkat motivasi anggota KWT Madu Mulyo dalam usaha tani pangan secara keseluruhan tergolong tinggi yang meliputi motivasi kebutuhan eksistensi tergolong tinggi, motivasi keterkaitan tergolong sangat tinggi, dan motivasi kebutuhan pertumbuhan tergolong rendah.                                                    | Jurnal ini berfokus pada motivasi anggota KWT pada pengolahan pangannya, sedangkan penulis berfokus pada program P2L.                                                                                                                                                | Sama-sama menganalisis motivasi pada anggota KWT.                                             |
| 10  | Optimalisasi Peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Pandk, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas<br><br>(Linggarwati, et.al, 2024)                                                | KWT di Desa Pandak dinilai mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya, meningkatkan ketahanan pangan keluarga serta memasarkan hasil produksinya kepada masyarakat                                                                                                                                                     | Jurnal ini membahas upaya optimalisasi peran KWT untuk mencapai tujuan yang bersifat produktif, ekonomis, edukatif maupun penguatan pemberdayaan. Sedangkan penulis akan menganalisis tingkat motivasi anggota KWT pada                                              | Sama-sama menganalisis peran anggota KWT untuk keberlanjutan program                          |

| No. | Judul/ Penulis                                                                                                                                                                                                        | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          | Persamaan                                                                                                                                                                      |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                               | suatu program yaitu P2L                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |                                                                                                                                                                                |
| 11  | Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Dengan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati<br><br>(Nurahman, et.al, 2016)                                                                                     | Secara parsial, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kekosmopolitan, jumlah tanggungan keluarga, pemilikan kekayaan dan jenis pekerjaan mempunyai hubungan positif yang tidak nyata dengan Tingkat Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati. Secara simultan terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara faktor sosial ekonomi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati dengan Tingkat Partisipasi anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Melati. | Jurnal ini meneliti tentang hubungan antara faktor sosial ekonomi dan partisipasi sehingga menggunakan analisis <i>rank-spearman</i> , sedangkan penelitian penulis akan meneliti tentang pengaruh dari faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi dengan menggunakan alat analisisnya yaitu regresi linier sederhana | Penelitian ini memiliki kesamaan pada faktor sosial ekonomi terhadap partisipasi anggota KWT                                                                                   |
| 12  | Peranan Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Kegiatan Kelompok Wanita Tani (KWT) terhadap Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL)<br><br>(Permana. et.al., 2022) | Faktor Sosial Ekonomi dan Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Keberhasilan program KRPL sebesar 90,3 %. Sisanya sebesar 9,7 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.                                                                                                                                                                                                                     | Jurnal ini meneliti tentang pengaruh faktor sosial ekonomi dan partisipasi terhadap keberhasilan program KRPL, sedangkan peneliti akan meneliti pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap Partisipasi anggota                                                                                                           | Jurnal ini dan penelitian peneliti memiliki kesamaan dimana penelitian merujuk kepada pengaruh faktor sosial ekonomi, dan juga partisipasi anggota kelompok wanita tani (KWT). |

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berangkat dari pentingnya Program P2L sebagai salah satu upaya strategis pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan pemberdayaan perempuan melalui KWT. Keberhasilan program P2L tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan dukungan kebijakan, tetapi sangat bergantung pada tingkat partisipasi aktif anggota KWT dalam setiap tahapan

kegiatan. Partisipasi tersebut mencerminkan keterlibatan anggota mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Tingginya partisipasi anggota menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan P2L di tingkat lokal (Pratama *et al.*, 2022).

Partisipasi anggota KWT merupakan fenomena sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari kondisi lingkungan sosial ekonomi yang melingkupinya. Partisipasi tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui proses sosial yang melibatkan kemampuan, kesempatan, dan kemauan anggota untuk terlibat dalam kegiatan kelompok. Keterlibatan aktif anggota menunjukkan adanya kesesuaian antara kebutuhan individu dengan tujuan program yang dijalankan. Oleh karena itu, partisipasi anggota KWT dalam Program P2L dipahami sebagai hasil interaksi antara karakteristik individu dan kondisi sosial ekonominya (Masithoh *et al.*, 2017).

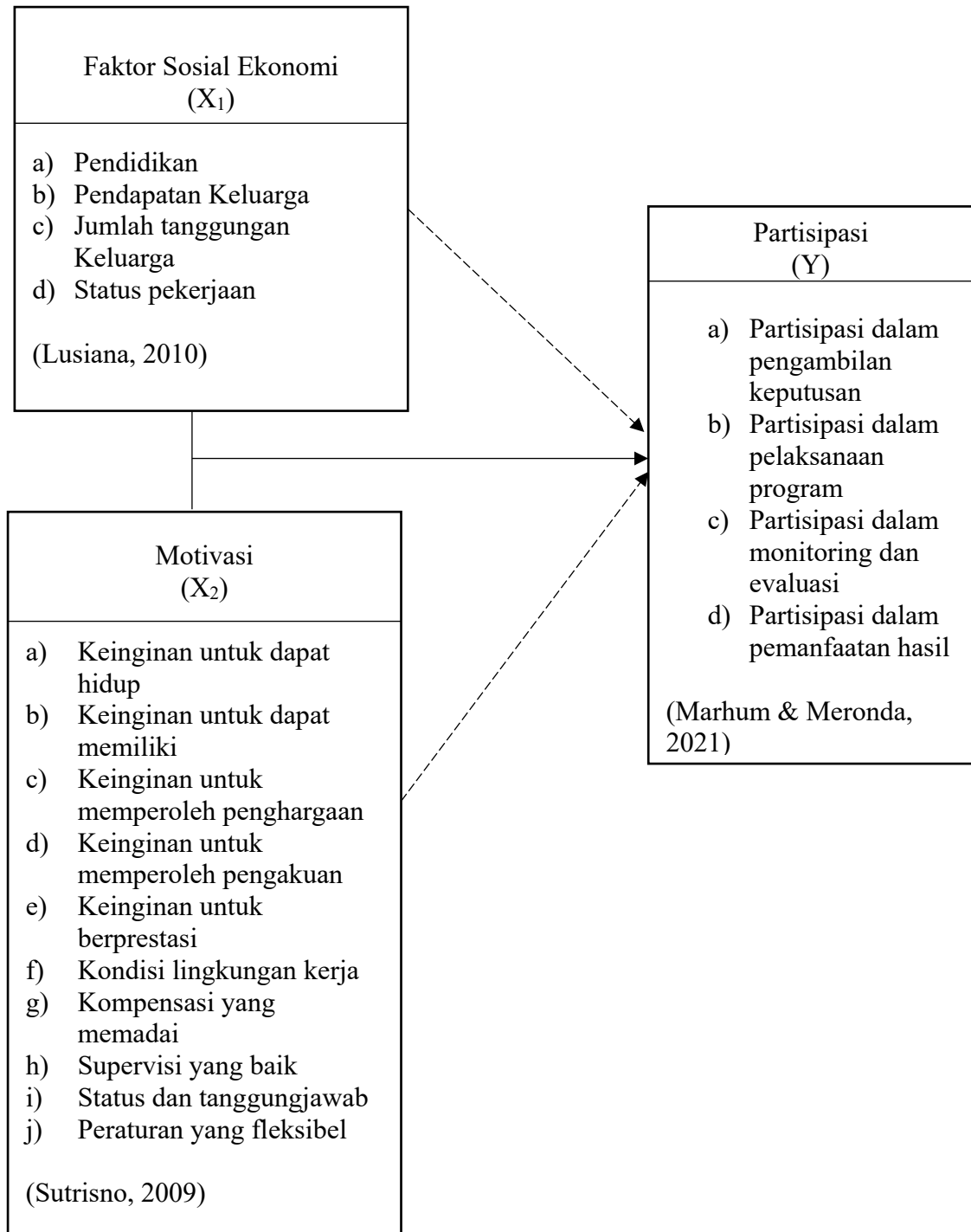
Faktor sosial ekonomi dalam penelitian ini dipandang sebagai variabel independen yang mencerminkan kondisi kehidupan anggota KWT secara menyeluruh. Faktor ini dibentuk oleh tingkat pendidikan, pendapatan, jenis pekerjaan, dan jumlah tanggungan keluarga yang secara bersama-sama memengaruhi kapasitas dan peluang anggota untuk berpartisipasi (Lusiana, 2010). Pendidikan yang lebih tinggi dapat meningkatkan pemahaman anggota terhadap informasi, inovasi, dan teknik budidaya yang diterapkan dalam P2L serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya program. Selain itu, tingkat pendapatan keluarga turut menentukan stabilitas ekonomi anggota, karena kondisi ekonomi yang lebih baik memungkinkan fleksibilitas waktu dan ketersediaan modal untuk dialokasikan ke dalam kegiatan P2L. Jumlah tanggungan keluarga juga memengaruhi tingkat partisipasi, karena semakin banyak tanggungan maka semakin besar pula tuntutan waktu dan sumber daya yang harus dipenuhi, sehingga dapat mengurangi kesempatan anggota untuk terlibat aktif. Di samping itu, status pekerjaan dan beban kerja utama anggota berpengaruh terhadap ketersediaan waktu dan energi, yang pada akhirnya menentukan intensitas keterlibatan anggota KWT dalam pelaksanaan Program P2L. Kondisi sosial ekonomi yang berbeda dapat menyebabkan perbedaan dalam kemampuan anggota dalam mengikuti kegiatan

Program P2L. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa faktor sosial ekonomi menentukan posisi individu dalam masyarakat dan memengaruhi tingkat keterlibatan dalam aktivitas sosial (Wayan, 2014).

Selain faktor sosial ekonomi, motivasi merupakan faktor internal yang berperan penting dalam mendorong partisipasi anggota KWT. Motivasi menjadi kekuatan pendorong yang memengaruhi kesediaan anggota untuk terlibat, bertahan, dan berkontribusi dalam kegiatan kelompok. Anggota dengan motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam mengikuti kegiatan meskipun menghadapi keterbatasan tertentu. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat menyebabkan partisipasi anggota menurun meskipun kondisi sosial ekonomi relatif mendukung (Muthia *et al.*, 2020). Dalam konteks ini, motivasi adalah dorongan anggota KWT untuk terlibat dalam program P2L baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi bertindak sebagai jembatan psikologis yang menerjemahkan kesediaan menjadi tindakan nyata.

Partisipasi anggota Kelompok wanita Tani dalam Program Pekarangan Pangan Lestari merupakan inti dari penelitian ini yang merupakan variabel dependen. Partisipasi merujuk pada keterlibatan aktif anggota dalam setiap tahapan program, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, hingga evaluasi. Tingkat partisipasi ini krusial karena secara langsung mempengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program P2L dalam mencapai tujuannya, yaitu peningkatan ketahanan pangan keluarga dan pemberdayaan perempuan. Partisipasi inilah yang ingin dijelaskan oleh faktor-faktor lain, diantaranya faktor sosial ekonomi dan motivasi. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik akan melihat bagaimana pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam program P2L baik secara parsial maupun simultan.

Berikut gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Faktor Sosial Ekonomi dan Motivasi Terhadap Partisipasi Anggota KWT

Keterangan:

- ➔ Garis lurus: menandakan pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi secara simultan

-----> Garis putus-putus: menandakan pengaruh faktor sosial ekonomi dan motivasi terhadap partisipasi secara parsial

## **2.4 Hipotesis**

Untuk Identifikasi masalah 1, 2 dan 3 tidak diturunkan Hipotesis karena akan dianalisis secara Deskriptif Kuantitatif. Sedangkan untuk identifikasi masalah ke 4 dapat diturunkan Hipotesis sebagai berikut:

Faktor sosial ekonomi dan motivasi berpengaruh terhadap partisipasi anggota kelompok wanita tani baik secara parsial maupun simultan.